

## **Penerapan Model PBL Berbasis Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

**Ikhtiar Imam Very<sup>1</sup>, Diyas Age Larasati<sup>2</sup>, Nanda Dini Novayanti<sup>3</sup>**

*Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia*

*Email: [Peserta.13925@ppg.belajar.id](mailto:Peserta.13925@ppg.belajar.id), [larasati\\_age@yahoo.co.id](mailto:larasati_age@yahoo.co.id), [dininovaa@gmail.com](mailto:dininovaa@gmail.com)*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah NKRI. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, baik dalam aspek kognitif maupun partisipasi aktif selama pembelajaran. Integrasi PBL dan CRT terbukti menciptakan suasana belajar yang inklusif, kontekstual, dan bermakna, serta mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif. Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman budaya dan keterlibatan aktif peserta didik.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Pancasila, CRT, PBL, hasil belajar, budaya lokal*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting yang membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik sejak usia dini. Di kelas 3 SD, materi mengenai lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran kebangsaan serta pemahaman akan hidup bermasyarakat dalam keberagaman. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antara lingkungan tempat tinggal mereka dengan konsep wilayah negara. Hal ini tercermin dari rendahnya hasil belajar serta minimnya partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat umum dan belum menggali konteks budaya serta kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, peserta didik memiliki latar belakang sosial-budaya yang kaya dan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memberikan peluang untuk mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal, seperti nilai-nilai guyub rukun, kerja sama antarwarga di lingkungan RT/RW, serta kebiasaan gotong royong yang masih kuat di wilayah Surabaya dan Jawa Timur. Geneva Gay (2000) mendefinisikan CRT sebagai pendekatan pedagogis yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan perspektif siswa sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ini, diharapkan muncul motivasi belajar yang lebih tinggi serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Selain pendekatan yang sesuai secara budaya, dibutuhkan juga model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta melibatkan mereka secara aktif dalam pemecahan masalah nyata di sekitar mereka. Model Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus mendorong peserta didik untuk lebih mengenal dan terlibat dalam lingkungan sosialnya. Menurut Smith et al. (2022), PBL adalah metode pembelajaran yang menantang siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna menemukan solusi atas permasalahan dunia nyata, yang merangsang rasa ingin tahu, keterampilan analitis, dan inisiatif terhadap materi pelajaran. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Apabila pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak mampu menjangkau realitas peserta didik, maka tujuan penguatan karakter melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila akan sulit tercapai. Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang adaptif dan relevan dengan konteks budaya peserta didik sangat diperlukan. Menurut Diyas Age Larasati (2017), model pembelajaran berbasis masalah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan tahapan-tahapan dalam model PBL mencakup berbagai teknik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mulai dari pemecahan masalah yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

Beberapa penelitian mendukung gagasan ini. Noviarini, Bahtiar, dan Santoso (2024) menunjukkan bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Produk Unggulan Daerah, dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal sebagai strategi peningkatan motivasi belajar. Penelitian lain oleh Primadani, Listiani, dan Hidayat (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi PBL dan CRT dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lebih lanjut, Fitriyani dan Wibawa (2024) menekankan bahwa media kontekstual seperti puzzle dalam pembelajaran PPKn dengan model PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif peserta didik. Lestari dan Patonah (2024) turut menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan CRT dapat membentuk karakter kebangsaan peserta didik secara lebih kuat.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, ditemukan rendahnya hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik kelas 3 SD dalam memahami materi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah NKRI. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan konteks keseharian peserta didik. Beberapa alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal tersebut antara lain dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan menggabungkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan model Problem Based Learning (PBL). Dari berbagai alternatif tersebut, penelitian ini memilih untuk mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan model Problem Based Learning (PBL) sebagai solusi terpadu untuk menjawab permasalahan rendahnya hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching dan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas 3 SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah NKRI, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD tempat peneliti bertugas, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas 3 tahun ajaran 2024/2025. Kelas ini terdiri dari 26 peserta didik yang beragam latar belakang sosial dan budaya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 3 di sekolah tersebut, sedangkan sampel penelitian adalah satu kelas yang dipilih secara purposive karena merupakan kelas tempat peneliti mengajar, sekaligus menunjukkan permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan kemudahan akses, relevansi konteks, dan keberlangsungan proses tindakan secara intensif. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan praktis dan etis, mengingat penelitian dilaksanakan oleh guru kelas itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan. Pada setiap siklus, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching dan model Problem Based Learning sesuai karakteristik budaya lokal dan materi ajar. Selanjutnya, rencana tersebut diterapkan dalam pembelajaran nyata. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan peserta didik, proses interaksi, serta capaian pembelajaran. Setelah tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi bersama kolaborator untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian mencakup lembar observasi keterlibatan belajar peserta didik, angket motivasi belajar, lembar penilaian hasil belajar, dan catatan lapangan. Instrumen disusun berdasarkan konstruk teoretik yang mengukur tiga aspek utama: hasil belajar kognitif, keterlibatan belajar, dan motivasi belajar. Validitas isi instrumen diperoleh melalui telaah ahli yang terdiri dari dosen pembimbing dan guru berpengalaman di bidang Pendidikan Pancasila dan model pembelajaran kontekstual. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji konsistensi antarpenilai (inter-rater reliability) untuk lembar observasi, serta uji Alpha Cronbach untuk angket motivasi belajar yang mencapai nilai  $> 0,70$  yang menunjukkan reliabilitas tinggi.

Alat pengumpul data yang digunakan antara lain: (1) lembar observasi keterlibatan peserta didik,

(2) angket motivasi belajar, (3) tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian singkat, serta (4) dokumentasi proses pembelajaran. Data dikumpulkan selama proses tindakan berlangsung dan direkap setiap akhir siklus untuk dianalisis.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil belajar dan angket motivasi dianalisis dengan menghitung rata-rata, persentase

ketuntasan, dan peningkatan antarsiklus. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran, respons peserta didik, dan dinamika kelas selama tindakan berlangsung. Hasil analisis digunakan sebagai dasar refleksi dan penyusunan tindakan pada siklus berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 SD pada materi lingkungan tempat tinggal sebagai bagian dari wilayah NKRI. Temuan penelitian ini disajikan dalam dua siklus tindakan, masing-masing mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal seperti semangat guyub rukun dan gotong royong dalam kegiatan pemecahan masalah berbasis lingkungan tempat tinggal peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan PBL yang diawali dengan pemaparan masalah nyata di lingkungan RT/RW dan diskusi kelompok berbasis budaya lokal.

Hasil belajar kognitif peserta didik pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibanding sebelum tindakan. Dari 26 peserta didik, hanya 14 peserta didik (53,8%) yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Tabel berikut menunjukkan rekap nilai hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I:

Tabel 1. Distribusi Nilai Peserta Didik Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
0–25	1
26–50	3
51–75	6
76–100	10

Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran juga mulai terlihat meningkat, meskipun masih terdapat peserta didik yang pasif dalam diskusi kelompok. Dari catatan observasi, peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap konteks budaya lokal yang digunakan dalam contoh soal dan aktivitas kelas. Namun, pengelolaan waktu diskusi dan kejelasan petunjuk dalam pemecahan masalah masih perlu ditingkatkan.

Refleksi dari siklus I digunakan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran pada siklus

II. Perbaikan yang dilakukan antara lain adalah pemberian petunjuk yang lebih jelas dalam kerja kelompok, pemilihan masalah yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, dan penguatan peran fasilitator oleh guru. Nilai-nilai budaya lokal tetap digunakan secara konsisten dalam membimbing kegiatan dan interaksi belajar.

Hasil belajar kognitif pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan persentase ketuntasan dari Siklus I ke Siklus II adalah sebesar 20,00%. Sebanyak 23 peserta didik (88,5%) berhasil mencapai nilai di atas KKM. Tabel 2 menyajikan rekap nilai hasil belajar peserta didik setelah siklus II.

Tabel 2. Distribusi Nilai Peserta Didik Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
0–25	0
26–50	2
51–75	4
76–100	14

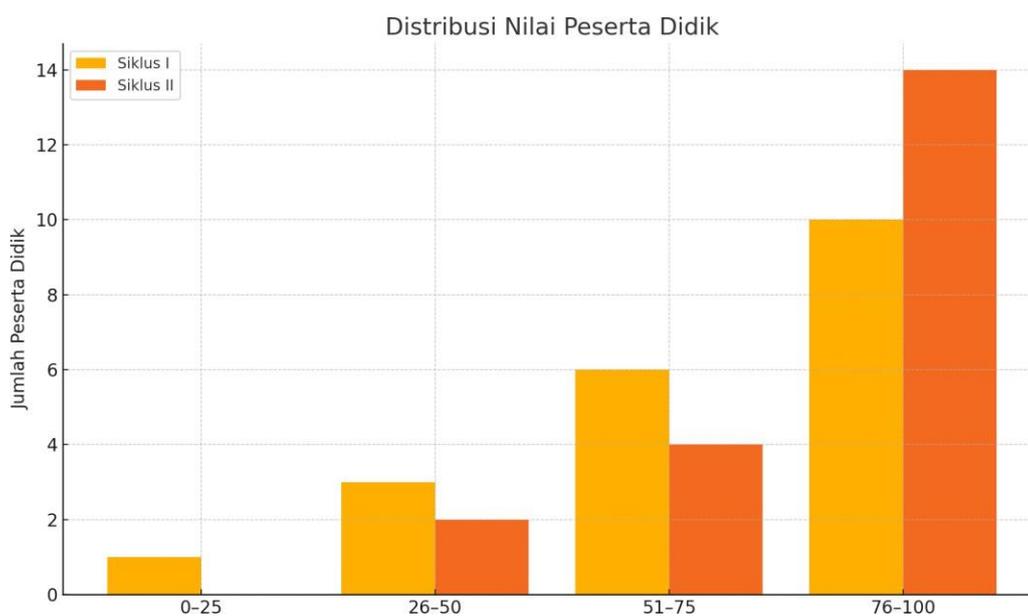
Peningkatan hasil belajar pada siklus II terjadi karena beberapa faktor. Pertama, langkah *Problem Based Learning* yang menekankan pada identifikasi masalah nyata di lingkungan peserta didik meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kedua, diskusi kelompok yang terstruktur dan refleksi bersama membuat peserta didik lebih memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dengan budaya lokal (CRT) juga membuat peserta didik merasa lebih dekat dan relevan dengan materi yang dipelajari.

Peningkatan juga terjadi pada aspek afektif dan partisipasi aktif peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif bekerja sama, dan lebih antusias dalam kegiatan berbasis konteks budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi pendekatan CRT dan PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT dan model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Noviarini et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterkaitan antara materi dan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini juga didukung oleh Primadani et al. (2024) dan Fitriyani & Wibawa (2024) yang menemukan bahwa penggunaan model PBL berbasis budaya mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Penerapan CRT membantu peserta didik merasa dihargai dan dikenali identitas budayanya, sedangkan PBL memberi ruang untuk eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi kritis atas masalah nyata di lingkungan mereka. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini menjadi strategi yang relevan dan solutif dalam menjawab tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang selama ini bersifat abstrak dan kurang kontekstual.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab pertanyaan utama bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan model *Problem Based Learning* secara terpadu mampu meningkatkan hasil belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan inklusif bagi peserta didik kelas 3 SD. Berikut ini merupakan hasil perbandingan data antara nilai hasil belajar siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Diagram Distribusi Nilai Peserta Didik Siklus I dan II

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan ini terlihat dari skor hasil belajar yang mengalami peningkatan di setiap siklus, serta adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks budaya lokal. Strategi ini memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga berdampak positif terhadap motivasi dan pemahaman mereka. Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi PBL dan CRT merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran berbasis nilai, terutama di jenjang sekolah dasar. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya penyusunan rancangan pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik serta berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar. Rekomendasi bagi praktik pendidikan adalah pentingnya pelatihan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan CRT ke dalam model-model aktif seperti PBL, guna membangun keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik secara seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan ini terhadap dimensi lain seperti sikap kebangsaan, keterampilan sosial, atau hasil belajar dalam mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>Jurnal 3
- Fitriyani, M., & Wibawa, B. (2024). Penggunaan media kontekstual dalam model PBL pada

- pembelajaran PPKn. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–53.
- Haniko, P., Mubarok, H., Syamsurijal, S., Pasaribu, W., & Ichsan, I. (2024). Culturally Responsive Teaching: Strategies for Promoting Inclusivity in Diverse Classrooms. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(4), 821–830. <https://doi.org/10.59613/global.v2i4.127global-us.mellbaou.com>
- Khasanah, K., Subekti, E. E., & Setyaningsih, A. N. (2025). Penerapan Culturally Responsive Teaching sebagai Pendekatan untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, 7(2), 10154–10167. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8021JonEdu>
- Noviarini, S., Bahtiar, M., & Santoso, H. (2024). Pengaruh pendekatan CRT terhadap hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 101–112.
- Primadani, R., Listiani, S., & Hidayat, T. (2024). Integrasi PBL dan CRT dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 55–63.
- Rahayu, B. N., Muchlis, M., & Mumpuni, A. W. (2024). The Implementation of Culturally Responsive Teaching to Improve Students' Learning Outcomes and Activity. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 5(2), 97–106. <https://doi.org/10.21580/jec.2023.5.2.16407JurnalWalisongo+1JurnalWalisongo+1>
- Smith, K., Jones, A., & Brown, L. (2022). Problem Based Learning in primary education: A strategy for engagement. *International Journal of Educational Research*, 105, 100742.
- Suroso, N. L. D. H., Larasati, D. A., Wulandari, D. A., & Hermawan, N. S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Materi Teks Deskriptif di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(12). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpi/article/view/7886>